

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP HARAPAN ORANG TUA DAN MOTIVASI BELAJAR REMAJA MADYA DI JABODETABEK PADA MASA PANDEMI COVID-19

Nazhira Rana Marhani, Margaretha Purwanti, Aireen Rhammy Kinara Aisyah

*Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya,
Jakarta, Indonesia*

Corresponding author: marg.purwanti@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic requires social distancing, with one of the actions by shifting from face-to-face to online learning. Changes in learning affect students' learning motivation, in this study is middle adolescence students. Every parent has expectations for their child. Students' perceptions of their parents' expectations are thought to be related to students' learning motivation. This study aimed to see the relationship between perception of parental expectations and learning motivation in middle adolescence in Jabodetabek during the COVID-19 pandemic. The researcher adapted the Perception of Parental Expectations Inventory (PPE) measurement tool by Sasikala and Karunanidhi (2011) and developed a learning motivation measurement tool based on motivational characteristics according to Sardiman (2016). The population in this study was middle adolescent aged 15 to 18 years who were active students during the COVID-19 pandemic in Jabodetabek. The sampling technique is convenience sampling. The research method used is quantitative with the Pearson correlation test. Participants in this study were 153 people. The results of the correlation test showed that there was a positive and significant relationship between perception of parental expectations and learning motivation in middle adolescence in Jabodetabek during the COVID-19 pandemic ($r = 0.427$, $n = 153$, $p < 0.05$, one-tailed). That is, the higher the middle adolescents' perception of their parents' expectations, the higher their learning motivation. The lower the middle adolescents' perceptions of their parents' expectations, the lower their learning motivation. Further research can add learning achievement variable, as well as differentiate information related to the participants' parents.

Keywords: perception of parental expectations, learning motivation, middle adolescence, COVID-19 pandemic

PENDAHULUAN

Sejak awal bulan Maret tahun 2020, *World Health Organization* (WHO) menyatakan secara resmi *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2), atau biasa disebut sebagai COVID-19, sebagai pandemi global (WHO, 2020). Berdasarkan Worldometer (2022) per tanggal 3 Juni 2022, sebanyak 6.056.017 penduduk Indonesia dinyatakan positif COVID-19. Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi adalah beberapa daerah dengan total kasus aktif COVID-19 terbanyak. Gubernur Jawa Barat (dalam Mubyarsah, 2020) menyatakan bahwa Jabodetabek dihitung sebagai satu unit zona kesatuan, karena merupakan episentrum penyebaran virus COVID-19.

Penularan COVID-19 terjadi dengan sangat cepat. Satuan Tugas Penanganan COVID-19 (2020) menyatakan bahwa penularan komunitas (*community transmission*) adalah pola saat orang yang terinfeksi COVID-19 sedang diisolasi, tetapi menyebarkan virus *corona* secara cepat ke wilayahnya melalui kontak jarak dekat. Dengan demikian, tindakan tambahan dibutuhkan agar tidak memperluas penularan, yaitu dengan mengurangi interaksi antar satu orang dengan orang lainnya di suatu daerah (*social distancing*). Tindakan *social distancing* adalah dengan menunda acara yang mendatangkan keramaian (konser musik, pertandingan bola, dll), mengurangi acara berkumpul di tempat umum, mengurangi penggunaan transportasi umum jika tidak bersifat esensial, dan menutup sekolah.

Penutupan sekolah memberikan dampak, terutama kepada remaja. Terdapat sebuah survei global dengan sampel kaum muda (usia 18 sampai 29 tahun) pada 112 negara yang bertujuan untuk menangkap

dampak langsung pandemi terhadap kehidupan kaum muda terkait dengan pekerjaan, pendidikan, kesejahteraan mental, hak dan aktivitas sosial (Gardiner et al., 2020). Berdasarkan survei tersebut, terdapat dampak dari pandemi terhadap kaum muda, termasuk dalam bidang pendidikan (Gardiner et al., 2020). Survei tersebut menyoroti bahwa meskipun ada upaya terbaik dari lembaga pendidikan untuk menyediakan pembelajaran daring, 65% anak muda melaporkan bahwa mereka belajar lebih sedikit sejak pandemi dimulai. Setengahnya (51%) percaya bahwa pendidikan mereka akan tertunda. Bagi mereka, pandemi dapat menimbulkan banyak dampak buruk melalui gangguan pembelajaran, penurunan hasil pendidikan dan pembelajaran, serta kehilangan pendapatan. Selain itu, survei UNICEF (2020) di Indonesia menemukan bahwa 68% anak perempuan usia sekolah belajar hanya kurang dari dua jam sehari saat mereka belajar di rumah dan 30% dari mereka merasa tidak menerima dukungan dari sekolah, seperti materi atau akses ke aplikasi pembelajaran.

Hasil dari penelitian Wijaya et al. (2020) dengan sampel populasi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jawa Barat menunjukkan siswa yang melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dari rumah merasa bahwa pembelajaran secara daring tidak efektif dan membosankan, serta merasa pengaruh lingkungan dan koneksi internet tidak bisa mendukung pembelajaran secara daring sepenuhnya. Selain itu, Cahyani et al. (2020) melakukan penelitian kepada 344 siswa SMA yang melakukan pembelajaran secara daring di berbagai provinsi di Indonesia mengenai motivasi belajar siswa selama masa pandemi. Saat motivasi belajarnya dikategorikan, hasil menunjukkan bahwa sebesar 2,9% partisipan tergolong sangat rendah, 19,7% tergolong rendah, 51% tergolong sedang, 22,9% tergolong tinggi, dan 3,5% tergolong sangat tinggi. Selain itu, 52,6% di antaranya mengakui bahwa

semangat belajar yang mereka miliki selama PJJ menurun.

Nurfallah dan Pradipta (2021) melakukan penelitian terhadap 415 siswa SMA dan SMP di Bekasi terkait motivasi belajar matematika siswa sekolah menengah selama pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. Saat motivasi belajarnya dikategorikan, hasil menunjukkan bahwa sebesar 13% tergolong tinggi, 70% tergolong sedang, dan 17% tergolong rendah.

Hal yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa selama PJJ adalah interaksi antara siswa dan guru yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka berubah menjadi terbatas secara daring (Cahyani et al., 2020). Selain tidak tatap muka, adanya kendala jaringan dan fasilitas pembelajaran yang kurang memadai dapat membuat motivasi menurun. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran menjadi tidak optimal. Meskipun ada perubahan bentuk komunikasi, kendala jaringan, dan fasilitas pembelajaran, guru tetap diharapkan bisa memberikan metode pembelajaran yang menarik agar siswa dapat memahami materinya (Cahyani et al., 2020). Siswa pun dituntut untuk tetap memiliki motivasi belajar agar dapat mencapai tujuan pembelajarannya.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, diketahui bahwa motivasi belajar siswa pada masa pandemi menurun dan cukup banyak yang berada di kategori sedang, sangat rendah atau kurang. Sementara, dalam proses pendidikan dan meraih prestasi akademik, motivasi memiliki peran yang penting. Peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi dapat menentukan minat dan meraih prestasi yang telah direncanakan, sehingga dapat mencapai tujuan dari pendidikan (Ninawati dalam Vardia & Nurdibyanandaru, 2018). Motivasi memberi pengaruh positif pada pembelajaran yang dapat memfasilitasi

pedoman pada suatu kegiatan (Ali et al. dalam Watabe & Hibbard, 2014).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengukur motivasi belajar di masa pandemi. Hal ini dikarenakan motivasi merupakan dorongan di balik perilaku siswa dan prestasi akademiknya. Selain itu, penting untuk mengukur motivasi belajar di masa pandemi karena berdasarkan hasil penelitian, banyak siswa yang motivasi belajarnya menurun dan berada di kategori sedang dan rendah selama masa pandemi.

Berawal dari kata motif, Sardiman (2016) mengartikan motivasi sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif, terutama aktif saat merasakan ada kebutuhan untuk mencapai tujuan. Sardiman (2016) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak siswa untuk belajar agar tujuannya dapat tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual (Sardiman, 2016).

Selama pendidikan, sangat penting bagi siswa untuk mempunyai motivasi belajar. Hal ini dikarenakan motivasi dapat membuat hasil belajar menjadi optimal (Sardiman, 2016). Jika siswa memiliki motivasi belajar yang rendah, maka akan berdampak pada merasa frustrasi, ketidakpuasan, rasa bosan, serta kurang konsentrasi yang dapat memberatkan siswa untuk mencapai prestasi belajarnya (Pelletier et al. dalam Prasetyo & Rahmasari, 2016).

Ciri-ciri motivasi menurut Sardiman (2016) adalah tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa, lebih senang bekerja mandiri, mudah bosan pada tugas-tugas yang bersifat rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, serta senang mencari dan memecahkan masalah. Berdasarkan penelitian-penelitian mengenai pembelajaran selama pandemi, siswa mengatakan bahwa mereka sulit konsentrasi belajar di rumah, merasa bosan dan mudah lelah selama pembelajaran daring, serta tidak memahami materi yang sedang

dijelaskan. Permasalahan yang dialami siswa saat ini berkaitan dengan ciri-ciri motivasi menurut Sardiman. Oleh karena itu, peneliti menggunakan ciri-ciri motivasi menurut Sardiman sebagai dasar untuk mengukur variabel motivasi belajar.

Wlodkowski dan Jaynes (1991) menyatakan terdapat empat faktor yang memengaruhi motivasi belajar pada rentang usia anak-anak dan remaja, yaitu kultur, keluarga, sekolah, dan diri anak itu sendiri. Kultur berperan dalam nilai-nilai setiap kelompok etnik yang diteruskan melalui berbagai cara, seperti harapan orang tua terhadap kesiapan anak untuk sekolah dan peran mereka dalam pendidikan. Keluarga memiliki peran utama dalam motivasi belajar, terutama keluarga yang efektif menunjukkan perilaku positif terhadap anak-anaknya. Dimiyati dan Mudjiyono (dalam Fauziah et al., 2017) juga menyatakan terdapat beberapa unsur yang memengaruhi motivasi belajar, yaitu cita-cita dan aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, dan kondisi lingkungan siswa. Kondisi lingkungan siswa adalah lingkungan tempat tinggal, teman-teman, dan kehidupan masyarakat sekitar (Kompri dalam Fauziah et al., 2017). Peneliti menduga adanya pandemi yang mengharuskan remaja melakukan pembelajaran secara daring di rumah, menjadikan kondisi lingkungan rumah dan keluarga yang berada di dalamnya memengaruhi motivasi belajar dan prestasi siswa.

Steinberg (2017) menyatakan bahwa terdapat tiga cara lingkungan rumah remaja dapat memengaruhi prestasinya, yaitu nilai dan harapan orang tua, kualitas lingkungan rumah, dan pola asuh *authoritative*. Selama masa pandemi COVID-19, peneliti menemukan bahwa penelitian terkait kualitas lingkungan rumah dan pola asuh *authoritative* lebih umum dilakukan dibandingkan nilai dan harapan orang tua. Oleh karena itu, peneliti

tertarik untuk meneliti harapan orang tua selama masa pandemi.

Harapan orang tua adalah keinginan orang tua tentang prestasi akademik dan ambisi karir anak mereka (Sasikala & Karunanidhi, 2011). Para peneliti menemukan bahwa terdapat hubungan antara harapan orang tua dengan prestasi akademik anak dan remaja (Loughlin-Presnal & Bierman; Rodrigues et al., dalam Santrock, 2018). Penelitian Yamamoto dan Holloway (2010) menyatakan bahwa harapan orang tua dapat memengaruhi prestasi akademik melalui motivasi anak. Prestasi siswa dapat dilihat sebagai indeks perilaku tidak langsung dari motivasi (Schunk et al., 2014).

Santrock (2018) menyatakan bahwa harapan dari orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya terhadap prestasi siswa sering memengaruhi motivasi. Harapan orang tua yang tinggi dapat berpengaruh secara positif pada motivasi anak untuk keberhasilan sekolahnya, resiliensi sosial, dan keinginan untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi (Jacobs et al., 2005; Kirk et al. dalam Lindberg et al., 2019). Anak-anak dan remaja akan diuntungkan jika orang tua dan guru mereka memiliki ekspektasi yang tinggi kepada mereka dan menyediakan dukungan yang tepat kepada mereka untuk memenuhi ekspektasinya (Anderman et al., 2013; Gershenson & Papageorge, 2018; Loughlin-Presnal & Bierman, 2017; Pinchak dalam Santrock, 2018). Orang-orang yang tidak ditantang dengan ekspektasi tinggi mungkin akan mengembangkan standar rendah untuk diri mereka sendiri, serta kepercayaan dirinya bisa rapuh saat menghadapi pekerjaan yang lebih menantang dan memiliki standar yang lebih tinggi.

Dalam sebuah studi terhadap keluarga Tionghoa Amerika, konflik orang tua dengan remaja naik pada masa remaja awal, memuncak sekitar usia 16 tahun, dan mulai turun hingga masa remaja akhir dan dewasa awal (usia 18 sampai 25 tahun; Juang et al. dalam Santrock,

2016). Peningkatan ini mungkin disebabkan oleh sejumlah faktor yang melibatkan kematangan remaja dan kematangan orang tua. Salah satunya adalah harapan yang dilanggar. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk membagikan aspirasi dan harapannya, karena dapat berpengaruh secara positif terhadap motivasi anak dan rencana karirnya (Davis-Kean, 2005; Jacobs et al., 2005; Kirk et al. dalam Lindberg et al., 2019).

Berdasarkan uraian di atas, orang tua memiliki peran yang besar dalam kehidupan remaja. Ditambah dengan adanya situasi pandemi dan pelaksanaan PJJ membuat intensitas remaja berinteraksi dan bertemu dengan orang tua lebih banyak, sehingga peneliti menduga orang tua berperan cukup besar dibandingkan faktor lain, seperti guru, masyarakat, dan lingkungan, selama masa pandemi.

Selama PJJ di rumah, remaja mungkin memperlihatkan ciri-ciri motivasi belajarnya menurun. Peneliti menduga orang tua melihat dan memaklumi perilaku tersebut, karena memahami adanya adaptasi cukup berat yang harus dilalui anaknya, sehingga mereka menurunkan harapannya terhadap prestasi akademik anak. Padahal, penelitian menunjukkan harapan orang tua yang tinggi dapat berpengaruh positif pada motivasi anak. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat apakah ada perubahan harapan orang tua selama pandemi COVID-19 terhadap prestasi akademik anaknya. Peneliti juga ingin melihat apakah orang tua melihat adanya perubahan motivasi atau hal-hal lain yang berkaitan dengan pembelajaran anak selama pandemi COVID-19 ini.

Peneliti menyebarkan kuesioner survei pada tanggal 29 September 2021 sampai dengan 23 Oktober 2021 melalui *Google Forms* kepada orang tua di Jabodetabek, yang memiliki anak sekolah menengah untuk melihat harapan kepada

anaknya selama pandemi. Dari 64 partisipan, 35 orang tua anak SMA dan 29 orang tua anak SMP, sebanyak 69,7% anak menggunakan metode pembelajaran secara *online* sepenuhnya, serta 26,5% secara *blended learning* dan kombinasi antara *online* dan *offline*. Sebanyak 57,8% orang tua menyatakan terdapat perbedaan/perubahan terhadap harapan prestasi anaknya. Hasil survei menunjukkan bahwa banyak orang tua yang menurunkan dan memaklumi harapannya terhadap prestasi anak, tetapi ada juga beberapa orang tua yang justru meningkatkan harapannya. Pada harapan orang tua dalam karir anak selama pandemi, sebanyak 69,6% orang tua tetap berharap anaknya belajar dengan giat agar mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang baik.

Melalui hasil survei, peneliti menemukan lebih banyak orang tua anak SMA yang merasa motivasi belajar anaknya menurun, yaitu sebanyak 71,4%, daripada orang tua anak SMP, yaitu hanya sebanyak 58,6%. Orang tua dengan anak SMA menyatakan mereka khawatir prestasi akademik dan motivasi belajar anaknya menurun. Selain itu, mereka juga menyatakan khawatir akan kemampuan sosialisasi anak menurun, rasa malas tinggi, daya juang rendah, dan kesehatan jasmaninya. Hal ini sesuai dengan penelitian Zaccoletti et al. (2020) mengenai persepsi orang tua terhadap motivasi akademik siswa Italia dan Portugis selama *lockdown* COVID-19. Hasil penelitian Zaccoletti et al. (2020) menunjukkan bahwa terdapat penurunan *academic motivation* selama periode *lockdown* yang dipersepsikan oleh orang tua. Hal ini memperkuat alasan peneliti untuk memilih remaja madya, yang umumnya berada di jenjang SMA.

Bonikowska dan Frenette (2021) meneliti mengenai dampak COVID-19 pada harapan orang tua, niat menabung, dan rencana lain secara finansial untuk mendukung pendidikan anak setelah SMA. Mengingat meningkatnya ketidakpastian ekonomi yang disebabkan oleh COVID-19, orang tua pada umumnya mungkin

mengira terdapat penurunan harapan orang tua, terutama di antara orang tua dari anak-anak usia SMA. Hasil dari penelitian menemukan bahwa terdapat penurunan harapan orang tua, yang signifikan secara statistik, pada remaja usia SMA untuk mereka melanjutkan pendidikannya setelah SMA (*postsecondary education*).

Peneliti sosiologi pendidikan LIPI (dalam Wijaya, 2020) menyatakan bahwa jika anak hanya melakukan PJJ, anak bisa tertinggal secara akademis dan tidak dapat melakukan tes-tes sekolah. Namun, menurutnya itu tidak masalah, karena keselamatan adalah hal yang utama, daripada mengejar capaian akademik. Selain itu, seorang ayah (dalam Wijaya, 2020) menyatakan bahwa, jika kasarnya memilih keselamatan anak atau anak bodoh, tentu ia memilih anak untuk selamat. Berdasarkan uraian di atas, ditunjukkan bahwa terdapat penyesuaian atau perbedaan harapan orang tua terhadap anak selama pandemi. Namun, belum tentu anak mempersepsikan adanya perubahan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk melihat dari perspektif anak mengenai persepsi terhadap harapan orang tuanya selama masa pandemi.

Persepsi terhadap harapan orang tua adalah persepsi yang dimiliki remaja tentang seberapa besar harapan orang tua dari mereka dalam hal prestasi akademik, kedewasaan pribadi, memenuhi tuntutan dan ambisi masa depan (Sasikala & Karunanidhi, 2011). Pada usia remaja, mereka cenderung mengambil harapan orang tua dan menjadikannya ke dalam harapan mereka sendiri untuk sukses, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada prestasi akademik mereka (Zhang et al., 2011). Sarwono (dalam Kusumaningtyas et al., 2013) menyatakan bahwa saat remaja, mereka sangat mementingkan persepsi dirinya sendiri dan melihat semua hal dari perspektifnya sendiri.

Sasikala dan Karunanidhi (2011) menyatakan bahwa harapan orang tua dibagi menjadi empat dimensi. Pertama adalah harapan pribadi, yaitu berkaitan dengan kepatuhan, rasa hormat kepada orang lain, kedewasaan, kedisiplinan, bertanggung jawab, dll. Kedua adalah harapan akademik, yaitu harapan orang tua yang berhubungan dengan aspirasi, prestasi, dan performa akademik. Ketiga adalah harapan karir, yaitu berkaitan dengan keinginan orang tua dalam ambisi dan karir anaknya. Keempat adalah ambisi orang tua, yaitu keinginan orang tua yang belum terpenuhi, serta nilai-nilai yang mereka harapkan dari anaknya. Harapan orang tua dianggap memiliki pengaruh terbesar pada siswa SMP dan SMA (Chabra & Kumari, 2011; Fan & Williams dalam Clophus, 2018). Oleh karena itu, persepsi terhadap harapan orang tua lebih mungkin berpengaruh terhadap motivasi belajar pada tahap remaja madya.

Menurut Monks et al. (dalam Pradnyadari & Herdiyanto, 2018), remaja madya adalah seseorang dengan usia 15 sampai 18 tahun. Pada usia rentang usia tersebut, umumnya seseorang sedang berada di jenjang pendidikan SMA. Karakteristik periode remaja madya ditandai dengan mengeluh orang tua terlalu mencampuri kehidupannya, sering sedih, serta adanya ketertarikan akan intelektualitas dan karir (Batubara, 2010).

Pada remaja madya, tanggung jawab dan prestasi akademik saat tahun-tahun SMA sangat ditekankan dan kurikulumnya menjadi semakin beragam, ketat, dan kompetitif (Eccles & Roeser, 2003; George et al. dalam Curtis, 2015). Damon (dalam Santrock, 2016) menyatakan bahwa kebanyakan siswa SMA tidak kehilangan ambisi dalam karir, tetapi tidak memiliki rencana yang memadai untuk mencapai cita-cita karirnya. Hal ini sesuai dengan salah satu dimensi harapan orang tua menurut Sasikala dan Karunanidhi (2011), yaitu harapan karir.

Remaja madya juga rentan mengalami masalah pendidikan, yaitu keluar dari SMA,

dengan berbagai alasan, seperti ekonomi, permasalahan yang berhubungan dengan orang tua, sekolah, dan pertemanan, serta alasan dari diri sendiri (Santrock, 2016). Oleh karena itu, peneliti memilih remaja madya karena orang tua memiliki peran yang penting selama periode tersebut.

Penelitian persepsi terhadap harapan orang tua di masa pandemi COVID-19 masih sedikit. Penelitian Garbe et al. (2020) menyatakan selama pandemi, orang tua tetap mengharapkan pendidikan yang berkualitas untuk anak-anaknya dan tidak ingin anak-anaknya tertinggal dalam progres akademisnya. Namun, mereka mengkhawatirkan kurikulum yang diberikan, ketidakpuasan dengan jumlah pekerjaan yang diberikan kepada anaknya, serta khawatir atas kemajuan akademis anaknya apakah cukup atau sudah sepenuhnya siap untuk masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa harapan orang tua memiliki pengaruh terbesar pada siswa SMA. Salah satu dimensi harapan orang tua adalah harapan akademik, yaitu berhubungan dengan aspirasi, prestasi, dan performa akademik. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa remaja madya menurun selama masa pandemi. Padahal, motivasi belajar berpengaruh kepada prestasi akademik. Dimensi-dimensi harapan orang tua lainnya juga terlihat memiliki beberapa perbedaan selama masa pandemi.

Selama pandemi, seharusnya orang tua tetap harus memiliki harapan yang tetap optimal atau tidak mengubah harapan mereka kepada anaknya. Peneliti menduga, penurunan harapan orang tua akan diikuti dengan penurunan motivasi belajar anak yang ikut menurun. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan yang positif antara persepsi terhadap orang tua dan motivasi belajar

remaja madya di Jabodetabek pada masa pandemi COVID-19.

Saat ini, pembelajaran Tatap Muka (PTM) sudah mulai dijalankan di sekolah-sekolah di Jabodetabek. Namun para orang tua menyatakan bahwa masyarakat masih harus waspada dengan varian COVID-19 yang terus berkembang dan mengkhawatirkan bahwa kesadaran masyarakat masih rendah dalam menaati protokol kesehatan (Budiman, 2021). Siswa yang menjalani PTM juga harus beradaptasi kembali dengan situasi yang ada, sehingga dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar mereka.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menduga bahwa penelitian mengenai persepsi terhadap harapan orang tua dengan motivasi belajar remaja madya di Jabodetabek pada masa pandemi COVID-19 masih tetap relevan untuk beberapa waktu ke depan. Selain karena keluarga tetap memiliki pengaruh pada pembelajaran anak, selama beberapa waktu ke depan tampaknya pembelajaran juga belum akan kembali seperti sedia kala. Dengan demikian, peneliti menduga harapan orang tua terhadap anak masih tetap dapat berubah, serta tetap berkaitan dengan proses pembelajaran dan motivasi belajar remaja madya.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi terhadap harapan orang tua dan motivasi belajar remaja madya di Jabodetabek pada masa pandemi COVID-19. Semakin tinggi remaja madya mempersepsikan harapan orang tua pada dirinya, maka semakin tinggi motivasi belajarnya. Sebaliknya, semakin rendah remaja madya mempersepsikan harapan orang tua pada dirinya, maka semakin rendah motivasi belajarnya.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Penelitian ini melihat hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dan motivasi belajar remaja madya di Jabodetabek pada masa pandemi COVID-19. Populasi penelitian ini adalah siswa dengan rentang usia remaja madya berusia 15 sampai 18 tahun dengan domisili dan lokasi sekolah di Jabodetabek yang sedang menjalani pembelajaran pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel *non-probability sampling* dengan *convenience sampling*. Peneliti mendapatkan total sebanyak 153 partisipan.

Alat ukur Perception of Parental Expectations Inventory (PPE)

Peneliti mengadaptasi alat ukur yang telah disusun oleh Sasikala dan Karunanidhi pada tahun 2011. Alat ukur ini terdapat 30 *item* dengan empat dimensi, yaitu harapan akademis, harapan pribadi, harapan karir, dan ambisi orang tua. Pada dimensi harapan pribadi terdapat 10 *item*, dimensi harapan akademik terdapat 8 *item*, dimensi harapan karir terdapat 5 *item*, dan dimensi ambisi orang tua terdapat 7 *item*. Setiap *item* menggunakan model skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu “Sangat setuju” sampai “Sangat tidak setuju”, tetapi pada penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menghilangkan pilihan jawaban Netral (N). Skoring pada alat ukur ini dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh hasil pada *item* 1 sampai 30.

Peneliti melakukan *back-translation*, penyesuaian item-item penelitian sebelumnya dengan konteks penelitian peneliti, dan *expert judgment*, sebelum melakukan uji coba. Hasil

uji validitas *internal consistency* pada uji coba pada alat ukur PPE menunjukkan bahwa seluruh item berada di rentang antara 0,259 sampai 0,841. Seluruh item pada alat ukur ini memiliki koefisien korelasi di atas 0,2, sehingga dapat dikatakan bahwa dari 30 item, tidak ada item yang gugur. Hasil reliabilitas dengan metode *Cronbach's Alpha* yang didapat dari uji coba menunjukkan skor alat ukur ini sebesar 0,923.

Alat ukur motivasi belajar

Peneliti menggunakan ciri-ciri motivasi belajar menurut Sardiman (2016). Pada alat ukur ini terdapat 24 *item*, dengan 3 *item* di setiap dimensinya, yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah orang dewasa, lebih senang bekerja mandiri, mudah bosan pada tugas-tugas yang bersifat rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, serta senang mencari dan memecahkan masalah. Setiap *item* menggunakan model skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skoring pada alat ukur ini dilakukan dengan menjumlahkan seluruh hasil pada semua *item*.

Peneliti melakukan *expert judgment* sebelum melakukan uji coba. Dari hasil uji validitas pada alat ukur motivasi belajar, terdapat empat *item* pada alat ukur ini lebih kecil dari korelasi minimal, yaitu 0,2. Setelah membuang empat *item* tersebut, hasil uji validitas menunjukkan seluruh *item* berada di rentang antara 0,314 sampai 0,715. Hasil reliabilitas dengan metode *Cronbach's Alpha* yang didapat dari uji coba menunjukkan skor alat ukur ini sebesar 0,889.

HASIL

Gambaran Sampel

Penelitian ini melibatkan sebanyak 153 partisipan yang sudah sesuai dengan karakteristik penelitian. Partisipan terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan usia 15 sampai 18 tahun. Berdasarkan data demografi domisili dan lokasi sekolah, partisipan penelitian didominasi di Jakarta, sementara persebaran paling sedikit adalah di Depok.

Berdasarkan jenjang pendidikan, partisipan terdiri dari siswa SMP kelas 9 hingga siswa SMA kelas 12. Responden yang berada di bangku SMA kelas 12 mendominasi dengan jumlah 62 orang (40,52%). Pada data demografi jurusan pendidikan didominasi oleh jurusan IPA dengan total 70 orang (45,74%). Selain itu, terdapat beberapa responden yang masih duduk di bangku SMP, sehingga belum ada penjurusan, serta responden SMK dengan jurusan pendidikan selain ketiga pilihan tersebut.

Gambaran Distribusi Skor Persepsi terhadap Harapan Orang Tua

Peneliti juga mengolah data yang diperoleh dengan menghitung nilai *mean*, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum di setiap dimensi persepsi terhadap harapan orang tua, yaitu Harapan Pribadi, Harapan Akademik, Harapan Karir, dan Ambisi Orang Tua. Peneliti menjumlahkan seluruh skor partisipan pada *item* setiap dimensi, lalu dibagi dengan total jumlah *item* setiap dimensi.

Berdasarkan gambaran distribusi skor persepsi terhadap harapan orang tua (lihat Tabel 1), maka dapat dilihat bahwa:

1. Skor rata-rata dimensi Harapan Pribadi paling tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata dimensi lainnya ($M=3,534$; $SD=0,346$);

2. Skor rata-rata dimensi Ambisi Orang Tua paling rendah dibandingkan dengan skor rata-rata dimensi lainnya ($M=2,895$; $SD=0,587$);

3. Dimensi Ambisi Orang Tua memiliki skor rata-rata minimum paling rendah, yaitu 1,430, sedangkan Dimensi Harapan Pribadi memiliki skor rata-rata minimum paling tinggi, yaitu 2,4.

Peneliti menyimpulkan bahwa partisipan pada penelitian ini mempersepsikan orang tua mereka lebih menekankan pada harapan pribadinya, seperti kedisiplinan dan tanggung jawab. Partisipan mempersepsikan bahwa orang tua mereka kurang menekankan ambisi tertentu kepada mereka, seperti harapan tanggungan keuangan dan karir sesuai pilihan orang tua.

Uji Hipotesis

Peneliti menguji asumsi normalitas total skor motivasi belajar dan total skor persepsi terhadap harapan orang tua. *P-value of Shapiro-Wilk* pada penelitian ini menunjukkan bahwa data pada kedua variabel diasumsikan berdistribusi normal, yaitu $p > 0,05$. Dengan demikian, peneliti melanjutkan perhitungan korelasi dengan metode Pearson.

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi terhadap harapan orang tua dan motivasi belajar remaja madya di Jabodetabek pada masa pandemi COVID-19 ($r = 0,427$, $n = 153$, $p < 0,05$, *one-tailed*). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi persepsi remaja madya terhadap harapan orang tuanya, maka semakin tinggi motivasi belajarnya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah persepsi remaja madya terhadap harapan orang tuanya, maka semakin rendah motivasi belajarnya. Jadi, dengan kata lain, semakin kuat persepsi remaja bahwa orang tuanya memiliki harapan pada dirinya, semakin tinggi motivasi belajarnya.

Peneliti juga melakukan eksplorasi lebih jauh terhadap data partisipan dan menemukan hasil, yaitu:

1. Skor rata-rata motivasi belajar perempuan lebih tinggi daripada laki-laki, tetapi tidak ada perbedaan skor motivasi belajar yang signifikan antara laki-laki dan perempuan.
2. Perempuan memiliki skor rata-rata persepsi terhadap harapan orang tua yang lebih tinggi daripada laki-laki dan terdapat perbedaan persepsi terhadap harapan orang tua yang signifikan antara laki-laki dan perempuan.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara jenjang pendidikan dengan motivasi belajar. Peneliti menemukan terdapat satu kelompok yang memiliki perbedaan secara signifikan, yaitu antara jenjang pendidikan kelas 11 dan kelas 12 (Tukey's HSD, $p < 0,05$). *Mean* terbesar adalah kelompok kelas 11 dan *mean* terkecil adalah kelompok kelas 12.

DISKUSI

Diskusi Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi terhadap harapan orang tua dan motivasi belajar remaja madya di Jabodetabek pada masa pandemi COVID-19. Berdasarkan hasil analisis data dan uji korelasi yang telah dilakukan kepada 153 partisipan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi terhadap harapan orang tua dan motivasi belajar remaja madya di Jabodetabek pada masa pandemi COVID-19 ($r = 0,427$, $n = 153$, $p < 0,05$, *one-tailed*). Arah skor korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi remaja madya terhadap harapan orang tuanya, maka semakin tinggi motivasi belajarnya.

Penelitian-penelitian sebelumnya belum pernah ada yang menguji hubungan antara kedua variabel ini. Namun, terdapat penelitian serupa yang telah dilakukan oleh Kusumaningtyas et al. (2013) yang menunjukkan terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap harapan orang tua dan motivasi berprestasi. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama et al. (2021) bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara persepsi tentang harapan orang tua dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA kelas olimpiade.

Pada penelitian ini, rata-rata skor persepsi terhadap harapan orang tua partisipan lebih tinggi daripada median alat ukur sendiri. Hasil dari penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Letha (2013) bahwa siswa SMA mempersepsikan bahwa orang tua mereka memiliki harapan yang tinggi, baik dalam pendidikan maupun karir mereka di masa depan. Santrock (2018) menyatakan bahwa jika orang tua memiliki harapan yang perfeksionis dan terlalu tinggi, maka dapat memengaruhi motivasi remaja dan menjadi hambatan bagi mereka. Peneliti menduga, selama kurang lebih dua tahun pandemi terjadi, para remaja madya dan orang tua sudah atau sedang beradaptasi atas perubahan yang terjadi sejak awal pandemi. Dengan demikian, para orang tua telah mendiskusikan terkait harapan mereka kepada anak remaja madyanya.

Alasan lain peneliti menduga bahwa para orang tua telah mendiskusikan harapannya kepada anak mereka adalah melalui rata-rata motivasi belajar partisipan yang lebih tinggi daripada median alat ukurnya. Yamamoto dan Holloway (2010) menyatakan bahwa adanya kesulitan komunikasi pada hubungan anak dan orang tua dapat mengurangi pengaruh motivasi dari persepsi terhadap harapan orang tua yang tinggi. Beberapa penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa harapan orang tua yang terlalu tinggi dapat membuat tekanan akademis, sehingga dapat merusak kesejahteraan psikologi

dan motivasi belajarnya (Aglia & Renk, 2009; Luthar & Becker dalam Yamamoto & Holloway, 2010).

Tohyama (dalam Fukuoka, 2017) menyatakan bahwa hubungan yang baik dengan orang tua berkorelasi positif dengan persepsi terhadap harapan orang tua yang positif. Jika orang tua dan anak dapat berkomunikasi dengan baik, maka mereka menunjukkan memiliki hubungan yang baik. Dengan demikian, hubungan yang baik tersebut juga bisa menjadi salah satu faktor yang membuat adanya hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi terhadap harapan orang tua dan motivasi belajar.

Diskusi Metodologis

Pada penelitian ini, kontrol yang telah dilakukan kepada partisipan adalah dengan memastikan bahwa partisipan yang mengisi sesuai dengan karakteristik yang telah peneliti tetapkan. Namun, peneliti tidak dapat mengontrol suasana ruangan maupun keadaan sekitar partisipan, karena pengisian dilakukan secara daring. Hal ini dapat berpengaruh pada konsentrasi partisipan saat mengisi, seperti apabila keadaan sekitar sedang ramai, maka partisipan menjadi mudah terdistraksi atau kurang konsentrasi saat mengisi kuesioner.

Jika dilihat dari persebaran usia, penelitian ini sudah tersebar secara cukup merata. Namun, pada kategori domisili dan lokasi sekolah, terdapat daerah yang memiliki partisipan lebih banyak dibandingkan daerah lainnya. Selain itu, kategori jenjang kelas 9 dan 12 memiliki perbedaan partisipan yang cukup jauh. Menurut peneliti, persebaran data partisipan yang kurang merata membuat data kurang menggambarkan kondisi demografi pada beberapa kelompok partisipan.

Peneliti merasa alat ukur yang digunakan pada penelitian ini sudah tepat. Dalam penyusunan alat ukur motivasi belajar, peneliti mengembangkan *item-item* tersebut.

Namun, keterbatasan pada penelitian ini adalah alat ukur motivasi belajar tidak menggunakan dimensi atau aspek, melainkan menggunakan ciri-ciri motivasi.

Dalam penyusunan alat ukur persepsi terhadap harapan orang tua, peneliti melakukan *back-translate* dengan dua orang lulusan Sastra Inggris (Linguistik) untuk memastikan *item* yang telah diubah menjadi Bahasa Indonesia memiliki arti yang sama dengan *item* yang berbahasa Inggris. Peneliti menyesuaikan kedua alat ukur pada konteks penelitian, yaitu pandemi COVID-19. Setelah itu, peneliti melakukan *expert judgment* kepada tiga orang *expert* sebelum melakukan uji coba alat ukur.

Hasil dari uji coba kedua alat ukur menunjukkan reliabilitas dan validitas yang cukup tinggi. Selain itu, peneliti juga merasa dimensi-dimensi pada kedua alat ukur sudah sesuai dengan konteks budaya Indonesia dan konteks pandemi COVID-19.

SARAN

Para siswa disarankan untuk memiliki target studi yang terukur dan realistis agar dapat meningkatkan motivasi belajarnya, serta membangun hubungan yang baik dengan orang tua melalui komunikasi asertif. Orang tua diharapkan untuk memahami perubahan dan dampak pandemi COVID-19 pada anaknya. Jika harapan tersebut dapat dikomunikasikan dan disesuaikan dengan anak, maka anak dapat melihat harapan sebagai “dorongan” untuk mereka, bukan sebagai “beban”. Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan pemahaman atas dampak pandemi COVID-19 kepada siswa, serta mendampingi dan memberikan dorongan untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambahkan dan membedakan informasi terkait orang tua partisipan, menambahkan dan membedakan informasi terkait etnis dan sekolah partisipan secara lebih detail, serta untuk

melakukan penelitian dengan populasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, J. R. (2010). Adolescent development (perkembangan remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21-9. <https://saripediatri.org/index.php/sari-pediatri/article/view/540>
- Bonikowska, A., & Frenette, M. (2021, Januari 27). Postsecondary education planning before and during the COVID-19 lockdown. StatCan COVID-19: Data to Insights for a Better Canada. <https://www150.statcan.gc.ca/n1/pub/45-28-0001/2021001/article/00002-eng.htm>
- Budiman, A. (2021). Nadiem Makarim desak sekolah tatap muka dimulai, sikap orang tua terbelah. *Tempo*. <https://nasional.tempo.co/read/1498986/nadiem-makarim-desak-sekolah-tatap-muka-dimulai-sikap-orang-tua-terbelah>
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. (2020). Motivasi belajar siswa SMA pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *IQ: Ilmu Al-Qur'an: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123-140. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view/57>
- Clophus, K. M. (2018). *The relationship between parental expectations and post-secondary choices of high school seniors* (Doctoral dissertation, Liberty University). Liberty University ProQuest Dissertations Publishing. <https://www.proquest.com/openview/97af775619947ba221025b67321898d6/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>
- Curtis, A. C. (2015). Defining adolescence. *Journal of Adolescent and Family Health*, 7(2). <https://scholar.utc.edu/jafh/vol7/iss2/2/>
- Fauziah, A., Rosnaningsih, A., & Azhar, S. (2017). Hubungan antara motivasi belajar dengan minat belajar siswa kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang. *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 47-53. <http://journal.uad.ac.id/index.php/JPSD/article/view/9594>
- Fukuoka, Y. (2017). Effects of trust in parents, expectations from parents, and perception of parents' expectations on university students' achievement motivation. *Kawasaki Journal of Medical Welfare*, 22(2), 61-76. <https://core.ac.uk/download/pdf/84435978.pdf>
- Garbe, A., Ogurlu, U., Logan, N., & Cook, P. (2020). COVID-19 and remote learning: Experiences of parents with children during the pandemic. *American Journal of Qualitative Research*, 4(3), 45-65. <https://doi.org/10.29333/ajqr/8471>
- Gardiner, D., Bausch, J., Danish, M., Moitra, E., & Yan, L. X. (2020, Agustus 11). Youth & COVID-19: Impacts on jobs, education, rights and mental well-being. International Labour Organization. https://www.ilo.org/global/topics/youth-employment/publications/WCMS_753026/lang--en/index.htm
- Kusumaningtyas, W., Dewi, E. K., & Ariati, J. (2013). Hubungan antara persepsi terhadap harapan orangtua dengan motivasi berprestasi pada siswa SMP Negeri 31 Semarang. *Jurnal EMPATI*, 2(4), 495-506. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/7435>
- Letha, N. C. (2013). A study of adolescents perception of parental influence on

- academic activities. *International Journal of Psychology and Counselling*, 5(4), 66-77. <https://academicjournals.org/journal/IJPC/article-full-text-pdf/F3A0BC138679>
- Lindberg, E. N., Yildirim, E., Elvan, O., Ozturk, D., & Recepoglu, S. (2019). Parents' educational expectations: Does it matter for academic success? *SDU International Journal of Educational Studies*, 6(2), 150-160. <https://doi.org/10.33710/sduijes.596569>
- Mubyarsah, L. R. (2020, April 8). Lima daerah penyangga ibu kota ajukan permohonan PSBB bersama. Jawa Pos. <https://www.jawapos.com/jpg-today/08/04/2020/lima-daerah-penyangga-ibu-kota-ajukan-permohonan-psbb-bersama/>
- Nurfallah, M., & Pradipta, T. R. (2021). Motivasi belajar matematika siswa sekolah menengah selama pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2425-2437. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.752>
- Pradnyadari, N. M. D. S., & Herdiyanto, Y. K. (2018). Dinamika perencanaan karir remaja perempuan Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(3), 469-485. <https://doi.org/10.24843/JPU.2018.v05.i02.p03>
- Prasetyo, K. B., & Rahmasari, D. (2016). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar pada siswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 1-9. <https://core.ac.uk/download/pdf/235522571.pdf>
- Pratama, R. C., Yusuf, M., & Setyowati, R. (2021). Motivasi berprestasi, harapan orang tua dan iklim sekolah pada siswa kelas olimpiade. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 6(2), 115-125. <https://doi.org/10.20961/jip.v6i2.55889>
- Santrock, J. W. (2016). *Children* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Sasikala, S., & Karunanidhi, S. (2011). Development and validation of parental expectations inventory. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 37(1), 114-124. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Sasikala%2C+S.%2C+%26+Karunanidhi%2C+S.+%282011%29.+Development+and+validation+of+parental+expectations+inventory&btnG=
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2020, April 3). Mengurangi kontak antar warga (social distancing). Satuan Tugas Penanganan COVID-19. <https://covid19.go.id/edukasi/masyarakat-umum/mengurangi-kontak-antar-warga-social-distancing>
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Pearson Prentice Hall.
- Steinberg, L. (2017). *Adolescence* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- UNICEF Education COVID-19 Response. (2020). *COVID-19 and girls' education in East Asia and Pacific* (Issue Brief). United Nations Children's Emergency Fund. https://www.unicef.org/eap/media/7146/file/Issue_Brief%3A_Issue_Brief%3A_COVID-

- 19_and_Girls%E2%80%99_Education_in_East_Asia_and_Pacific.pdf.
- Vardia, M. A., & Nurdibyanandaru, D. (2018). Pengaruh pola asuh (authoritative, authoritarian, permissive, dan negligent) dan adversity quotient terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMA Taman Siswa Malang. *Jurnal Psikologi dan Perkembangan*, 7, 8-28.
- Watabe, A., & Hibbard, D. R. (2014). The influence of authoritarian and authoritative parenting on children's academic achievement motivation: A comparison between the United States and Japan. *North American Journal of Psychology*, 16(2), 359–382. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Watabe%2C+A.%2C+%26+Hibbard%2C+D.+R.+%282014%29.+The+influence+of+authoritarian+and+authoritative+parenting+on+children%E2%80%99s+academic+achievement+motivation%3A+A+comparison+between+the+United+States+and+Japan.+North+American+Journal+of+Psychology%2C+16%282%29%2C+359%E2%80%93382.&btnG=
- Wijaya, T., Zhou, Y., Purnama, A., & Hermita, N. (2020). Indonesian students' learning attitude towards online learning during the coronavirus pandemic. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 3(1), 17-25. <https://doi.org/10.33292/petier.v3i1.56>
- Wijaya, C. (2020, Juni 2). Sekolah di tengah pandemi Covid-19: Para siswa 'tertinggal' secara akademik, orang tua: 'Saya pilih anak selamat'. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52661836>
- Wlodkowski, R.J., & Jaynes, J.H. (1991). *Eager to learn: Helping children become motivated and love learning*. Jossey-Bass Publishers.
- World Health Organization (2020, Oktober). Overview. World Health Organization. <https://www.who.int/europe/emergencies/situations/covid-19>
- Worldometer. (2022). Coronavirus cases. Worldometer. <https://www.worldometers.info/coronavirus/country/indonesia/>
- Yamamoto, Y., & Holloway, S. D. (2010). Parental expectations and children's academic performance in sociocultural context. *Educational Psychology Review*, 22(3), 189-214. <https://doi.org/10.1007/s10648-010-9121-z>
- Zaccoletti, S., Camacho, A., Correia, N., Aguiar, C., Mason, L., Alves, R. A., & Daniel, J. R. (2020). Parents' perceptions of student academic motivation during the COVID-19 lockdown: A cross-country comparison. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.592670>
- Zhang, Y., Haddad, E., Torres, B., & Chen, C. (2011). The reciprocal relationships among parents' expectations, adolescents' expectations, and adolescents' achievement: A two-wave longitudinal analysis of the NELS data. *Journal of Youth and Adolescence*, 40(4), 479-489. <https://doi.org/10.1007/s10964-010-9568-8>

LAMPIRAN

Tabel 1

Gambaran Distribusi Skor Persepsi terhadap Harapan Orang Tua

	Rata-rata HP	Rata-rata HA	Rata-rata HK	Rata-rata AOT
<i>Valid</i>	153	153	153	153
<i>Mean</i>	3,534	3,407	3,340	2,895
<i>Std. Deviation</i>	0,346	0,403	0,491	0,587
<i>Minimum</i>	2,400	2,150	1,800	1,430
<i>Maximum</i>	4,000	4,000	4,000	4,000

Note. HP: Harapan Pribadi, HA: Harapan Akademik, HK: Harapan Karir, dan AOT: Ambisi Orang Tua.

Tabel 2

Hasil Uji Korelasi antara Motivasi Belajar dan Persepsi terhadap Harapan Orang Tua

Variabel		Motivasi Belajar	Persepsi terhadap Harapan Orang Tua
1. Motivasi Belajar	Pearson's r	—	
	<i>p-value</i>	—	
2. Persepsi terhadap Harapan Orang Tua	Pearson's r	0,427	—
	<i>p-value</i>	<.001*	—

Note. * $p < 0,05$ (one-tailed)